

**PENGARUH ETIKA PROFESI, *FEE*, INDEPENDENSI,
MOTIVASI DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP
KUALITAS AUDIT**

(Studi Kasus pada Auditor KAP Di Malang)

SKRIPSI



Oleh :

KAMELIA AYU ROSANTI

NIM : 12520001

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PENGARUH ETIKA PROFESI, *FEE*, INDEPENDENSI,
MOTIVASI DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP
KUALITAS AUDIT
(Studi Kasus pada Auditor KAP di Malang)**

SKRIPSI

Diusulkan untuk Penelitian Skripsi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

KAMELIA AYU ROSANTI

NIM :12520001

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH ETIKA PROFESI, *FEE*, INDEPENDENSI, MOTIVASI DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT

(Studi Kasus pada Auditor KAP di Malang)

SKRIPSI

Oleh

KAMELIA AYU ROSANTI

NIM: 12520001

Telah disetujui pada tanggal 14 Juni 2016

Dosen Pembimbing,



Yona Octiani Lestari, SE., MSA., CSRS., CSRA

NIP. 19771025 200901 2 006

Mengetahui :

Ketua Jurusan,



Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA

NIP. 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH ETIKA PROFESI, *FEE*, INDEPENDENSI, MOTIVASI DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT

(Studi Kasus Pada Auditor KAP Di Malang)

SKRIPSI

Oleh

KAMELIA AYU ROSANTI

NIM :12520001

Telah Dipertahankan di Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima
Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 27 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji

Sri Andriani, SE., M.Si


NIP. 19750313 200912 2 001

:()

2. Dosen Pembimbing/Sekretaris

Yona Octiani Lestari, SE., MSA., CSRS., CSRA

NIP. 19771025 200901 2 006

:()

3. Penguji Utama

Drs. H. Abdul Kadir Usry, Ak., MM

:()

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan,



Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA

NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamelia Ayu Rosanti
NIM : 12520001
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul:

PENGARUH ETIKA PROFESI, FEE, INDEPENDENSI, MOTIVASI DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Kasus pada Auditor KAP di Malang)

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Malang, 14 Juni 2016

Hormat Saya,



Kamelia Ayu Rosanti
NIM: 12520001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk

Ayah Kamil dan mami Rosidah tercinta yang selalu ada dihati

Adikku Aprilia Cahya Rosinta yang selalu mendukungku

Nenek dan Alm. Kakek tersayang yang selalu menyemangatiku

Semua keluarga yang selalu menghiburku

Sahabatku Desviana, Intana, Sri Rahayu yang selalu memotivasi

setiap waktu

Orang terdekatku Simbar Krisna yang selalu meluangkan

waktu bersamaku

Teman-teman kontrakan 5A yang menemani hari-hariku

HALAMAN MOTTO

AKU BELAJAR DARI KEGAGALAN BUKAN

DARI KEBERHASILAN

DAN

AKU BELAJAR DARI CACIAN BUKAN PUJIAN



KATA PENGANTAR

Pertama kita panjatkan puja dan puji syukur kepada Sang Pencipta kita, Allah SWT karena dengan rahmat nya penulis dapat menyelesaikan paper tepat pada waktunya dan berjalan dengan yang di harapkan. Dengan mengambil tema yang berjudul **“PENGARUH ETIKA PROFESI, *FEE*, INDEPENDENSI, MOTIVASI DAN PENGALAMAN AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Kasus pada Auditor KAP Di Malang)”**.

Yang kedua kalinya marikita ucapkan shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari jaman jahiliah menuju jaman yang terang benderang. Bimbingan dan hidayahnya yang membuat kita semakin yakin bahwa Allah lah Tuhan yang harus disembah.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pembimbing yang karena dorongan dan bantuannya akhirnya penelitian ini dapat selesai pada waktunya dan tidak lepas juga doa dari berbagai pihak selama penyusunan oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Nanik Wahyuni, SE, M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Yona Octiani Lestari, SE., MSA., CSRS., CSRA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan, nasehat serta semangat kepada penulis.
4. Kepada Orang Tua penulis yang selama ini memberikan doa, dukungannya dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada adikku Aprilila Cahya Rosinta yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
6. Kepada sahabat-sahabat ku yang telah memberi dukungan kepada penulis Desviana, Intana, Sri, Lintang.
7. Orang terdekatku, Simbar Krisna Prayoga yang selalu membantu penulis dan mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman seperjuanganku Dessy, Indah, Joko yang bersama dengan penulis menyelesaikan ujian dan bimbingan bersama selama satu tahun ini.

Malang, 14 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK(Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Teori Hedonisme.....	14
2.2.2 Teori Eudemonisme	16
2.2.3 Audit Dalam Prespektif Islam.....	17
2.2.4 Etika Profesi.....	21
2.2.5 Fee Audit.....	25
2.2.6 Independensi.....	27

2.2.7 Motivasi.....	29
2.2.8 Pengalaman Audit.....	30
2.2.9 Kualitas Audit.....	30
2.3 Kerangka Konsep	31
2.4 Hipotesis.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Lokasi Penelitian.....	35
3.3 Populasi dan Sampel.....	36
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	36
3.5 Jenis Data	37
3.6 Teknik pengumpulan Data.....	37
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	38
3.8 Skala Pengukuran.....	39
3.9 Metode Analisis.....	40
3.9.1 Statistik Deskriptif.....	40
3.9.2 Uji Validitas	40
3.9.3 Uji Reliabilitas.....	40
3.10 Uji Asumsi Klasik.....	41
3.10.1 Uji Normalitas.....	41
3.10.2 Uji Multikolinieritas.....	41
3.10.3 Uji Heteroskedastisitas.....	42
3.10.4 Uji Autokorelasi.....	42
3.11 Uji Hipotesis.....	33
3.11.1 Uji Regresi Simultan.....	43
3.11.2 Uji Regresi Parsial.....	44

BAB IV ANALISIS DATA & PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	45
4.2 Uji Kualitas Data	52

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif.....	52
4.2.2 Uji Validitas	53
4.2.3 Uji Reliabilitas.....	54
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	55
4.3.1 Uji Normalitas.....	55
4.3.2 Uji Multikolonieritas.....	55
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	56
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	57
4.4 Uji Hipotesis.....	58
4.5 Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 3.2 Nama Kantor KAP	35
Tabel 3.7 Definisi Operasional.....	38
Tabel 3.10 Durbin Watson.....	43
Tabel 4.1 Pengumpulan Data.....	48
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kualifikasi Akademik.....	50
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	50
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjadi Auditor	51
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Karakteristik Jabatan.....	51
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas	53
Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas	54
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas.....	55
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolonieritas.....	56
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	57
Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi.....	58
Tabel 4.14 Hasil Persamaan Regresi.....	59
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	60
Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Simultan.....	61
Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Parsial.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.132



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Validitas

Lampiran 2 Hasil Uji Reliabilitas

Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas

Lampiran 4 Hasil Uji Multikolonieritas

Lampiran 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Lampiran 6 Hasil Uji Autokorelasi

Lampiran 7 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda



ABSTRAK

Rosanti, Kamelia Ayu, 2016, Skripsi. Judul Pengaruh Etika Profesi, *Fee*, Independensi, Motivasi dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Auditor KAP di Malang)

Pembimbing : Yona Octiani Lestari, SE., MSA., CSRS., CSRA

Kata Kunci : Etika Prrofesi, *Fee*, Independensi, Motivasi, Penagalaman Audit, Kualitas Audit

Audit merupakan sistem pemeriksaan oleh audior terhadap laporan keuangan dalam penentuan kualitas audit yang berdasarkan aspek etika profesi, *fee*, independensi, motivasi dan pengalaman audit. Tuntutan masyarakat atas hasil audit yang berkualitas diimbangi dengan etika auditor sesuai dengan kode etik dalam merumuskan suatu keputusan. Faktor lain yakni *fee*, independensi, motivasi dan pengalaman audit juga dapat meningkatkan kualitas audit dalam suatu keputusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh etika profesi, *fee*, independensi, motivasi dan pengalaman audit terhadap kualitas audit.

Penelitian ini mengambil populasi auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Kota Malang yang terdiri dari 8 KAP dan yang bersedia mengisi kuesioner ada 6 KAP. Dari kuesioner yang telah disebar sebanyak 48 kuesioner dan yang kembali sebanyak 41 kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis data dengan metode regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 23.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi, *fee* audit, independensi, motivasi dan pengalaman audit secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa: (1) etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit, (2) *fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, (3) independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, (4) motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan (5) pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

ABSTRACT

Rosanti, Kamelia Ayu, 2016, Thesis. Title. The influence of Professional Ethics, Fee, Independence, motivation and experience of Audit on the Quality of Audit (Case Study on the Auditor KAP in Malang)

Supervisor: Yona Octiani Lestari, SE., MSA., CSRS., CSRA

Keywords: Professional Ethics, Fee, Independence, motivation, Audit experience, Quality of Audit

Audit is a system of inspection by the auditor of the financial statements in determining the quality of the audit based on the ethical aspects of the profession, fees, independence, motivation and audit experience. Public demand for quality audit results is offset by the auditors in accordance with the ethics code of ethics in formulating a decision. Another factor that is fee, independence, motivation and experience of audit can also improve the quality of audits in a decision. The purpose of this study was to examine the influence of professional ethics, fee, independence, motivation and experience of audit to audit quality.

This study population auditor was at the Public Accounting Firm (KAP) in Malang consisting of 8 KAP and there are 6 KAP that filling the questionnaire. From the questionnaire that was distributed as much as 48 questionnaires and a total of 41 questionnaires were returned. The analysis uses data analysis with multiple linear regression method with SPSS (Statistical Product and Service Solution) version 23.

The results showed that the ethics of the profession, the audit fee, independence, motivation and audit experience simultaneously affected the quality of the audit. While the partial showed that: (1) professional ethics affected the quality of the audit, (2) the fee had no effect on audit quality, (3) the independence of the impact on audit quality, (4) motivation did not affect the quality of the audit, and (5) the experience audit effected on audit quality.

لمستخلص

راسنتي، كاميليا أيو. 2016. عنوان. تأثير أخلاقية المهنة، رسوم، الاستقلال، والدافع، وتجربة التدقيق على جودة تدقيق (دراسة حالة على شركة المراجع في مالانج. المشرفة: ... يونا أوكتياني لستاري، الماجستير

كلمات الرئيسية: أخلاقية المهنة، رسوم، الاستقلال، والدافع، والخبرة التدقيق، الجودة التدقيق

التدقيق هو نظام تفتيش مدقق حول البيانات المالية في تحديد نوعية التدقيق على أساس الجوانب الأخلاقية للمهنة الخبرة، والرسوم، والاستقلال، والدافع ومراجعة الحسابات. ويقابل الطلب العام على نتائج التدقيق الجودة من قبل مدققي الحسابات وفقا لميثاق شرف لقواعد السلوك في صياغة القرار. وثمة عامل آخر رسم والاستقلال، والدافع وتجربة التدقيق يمكن أيضا تحسين نوعية التدقيق في القرار. وكان الغرض من هذه الدراسة هو دراسة تأثير المهنية والأخلاق، ورسوم، والاستقلال، والدافع وتجربة التدقيق للجودة التدقيق.

هذا المدقق مجتمع الدراسة في المحاسبة شركة العامة (KAP) في مالانج التي تتكون من 8 KAP وعلى استعداد ملء استبيان هناك 6 KAP. من الاستبيان الذي تم توزيعه كما أعيدت تصل إلى 48 في الاستبيانات وما مجموعه 41 الاستبيانات. يستخدم تحليل تحليل البيانات مع عدة أسلوب الانحدار الخطي مع SPSS نسخة 23.

وأظهرت النتائج أن أخلاقيات المهنة، تجربة أتعاب التدقيقة والاستقلال، والدافع والتدقيق تؤثر في وقت واحد جودة التدقيق. في حين أن العرض الجزئي ما يلي: (1) أخلاقيات المهنة تؤثر على جودة التدقيق، (2) رسم له أي تأثير على جودة التدقيق، (3) واستقلال التأثير على جودة التدقيق، (4) الدافع لا يؤثر على جودة عملية التدقيق، و (5) تجربة مراجعة تأثير على جودة التدقيق.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini persaingan dalam dunia usaha semakin pesat, banyak pengguna laporan keuangan menuntut adanya penyedia jasa audit yang berkualitas atas pemeriksaan laporan keuangan. Perusahaan harus cermat dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai sarana utama dalam mengembangkan suatu perusahaan. Dalam hal ini peran auditor sangat berpengaruh atas pemeriksaan laporan keuangan agar pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan bahwa laporan yang disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sehingga dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Amrullah, 2013).

Peran auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan sangatlah penting, Opini seorang auditor harus memiliki pertimbangan etika untuk bisa memutuskan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti maupun informasi dari klien. Profesi jasa audit merupakan sebuah profesi yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat, maka mendorong para auditor ini untuk memahami pelaksanaan etika yang berlaku dalam menjalankan profesinya. Auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan Agoes (2004:4). Etika profesional juga berkaitan dengan perilaku moral, Perilaku

moral lebih terbatas pada pengertian yang meliputi kekhasan pola etis yang diharapkan untuk profesi tertentu. Profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa professional akan meningkat jika profesi mewujudkan standar kerja dan perilaku yang tinggi dan memenuhi semua kebutuhan. Dalam etika profesi sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut atau disebut sebagai kode etik. Sesuai dengan Peraturan Kode Etik Profesi Akuntan UU No.5 Tahun 2011 (Ludigdo,2012). Etika profesional juga merupakan aplikasi khusus dari etika umum, yang menekankan bahwa ada pedoman tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan akan hasil akhir dari tindakannya terhadap dirinya dan orang lain, kewaspadaan akan tuntutan masyarakat dimana dia tinggal, penghargaan akan aturan agama, penerimaan tugas, kewajiban untuk melakukan hal yang dia inginkan diperbuat orang lain terhadap dirinya sepanjang waktu, dan pengenalan akan norma perilaku etis di masyarakat tempat seseorang hidup, semuanya membantu seseorang untuk mencapai tingkat perilaku etis yang tinggi (Guy,2002:59).

Fenomena mengenai etika akuntan belakang ini menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan, Hal ini seiring terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan para akuntan. Sebagai contoh perusahaan yang terkait kasus etika profesi auditor yakni kasus KAP Andersen dan Enron terungkap saat Enron mendaftarkan kebangkrutannya ke pengadilan pada tahun 2001 dengan

memanipulasi laporan keuangan dan penghancuran dokumen atas kebangkrutan Enron. Pelanggaran etika dan prinsip profesi akuntansi telah dilanggar dalam kasus ini, yaitu pada prinsip pertama berupa pelanggaran tanggung jawab profesi untuk memelihara kepercayaan masyarakat pada jasa profesional seorang akuntan. Prinsip kedua yaitu kepentingan publik juga telah dilanggar dalam kasus ini. Seorang akuntan seharusnya tidak hanya mementingkan kepentingan klien saja, tapi juga kepentingan publik ([http:// kasus-pelanggaran-etika](http://kasus-pelanggaran-etika)).

Kualitas audit juga sering dipengaruhi oleh *fee* yang diterima auditor. Semakin tinggi resiko yang ditangani oleh auditor, maka semakin tinggi pula *fee* yang akan diterima. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia KEP.024/I-API/VII/2008 tentang kebijakan penentuan *fee* audit yaitu dalam menetapkan imbalan jasa harus mempertimbangkan diantaranya kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian serta kompleksitas pekerjaan yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut. Penentuan *fee* audit didasarkan pada kontrak sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit.

Auditor juga harus menanamkan jiwa independensi dalam pengambilan suatu keputusan. Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Taufiq,2010). Sebagai seorang

akuntan publik tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun baik manajemen maupun pemilik perusahaan dalam menjalankan tugasnya. Akuntan publik harus bebas intervensi utamanya dari kepentingan-kepentingan yang menginginkan tidak ada hasil audit yang merugikan pihak yang berkepentingan. Dengan demikian independensi sangatlah dibutuhkan untuk menunjang kinerja para auditor agar menghasilkan suatu keputusan dalam kualitas hasil audit yang lebih akurat dan dapat dipercaya (Gede,2014).

Motivasi juga menjadi dasar para auditor untuk melaksanakan kegiatan jasa profesionalnya. Motivasi merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi. Motivasi juga memiliki dimensi ketekunan, yaitu ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya dalam setiap kegiatannya (Hanjani,2014). Kualitas audit akan tinggi jika keinginan auditor yang menjadikan motivasi kerja dapat terpenuhi. Motivasi berupa penghargaan atau reward yang sesuai dengan keahliannya dapat juga mempengaruhi kualitas hasil audit karena merasa diperhatikan dalam kinerjanya.

Sedangkan pengalaman auditor merupakan cara pembelajaran yang baik untuk menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor mengusai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Dari pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan kegiatan jasa, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman

auditor juga memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor (Ayuningtyas,2012).

Beberapa penelitian yang telah mengkaji mengenai kualitas audit, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hanjani (2014) dengan fokus penelitian terhadap etika auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor, pengalaman auditor, *fee* audit dan motivasi auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yossi (2012) menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor KAP.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Kurniasih (2014) dengan fokus penelitian terhadap *fee* audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan variabel *fee* audit juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Adapun penelitian lain oleh Putu dan Gede (2014) dalam jurnalnya dengan hasil penelitian menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pada penelitian ini fokus pada etika profesi, *fee*, independensi, motivasi dan pengalaman audit dengan melibatkan responden auditor yang bekerja di KAP kota Malang. Hal ini dikarenakan kota Malang merupakan kota pendidikan yang nantinya akan menghasilkan alumni yang berkompeten dalam bidang akuntansi dan auditing. Berdasarkan uraian latar belakang mengenai kualitas audit, maka

peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Etika Profesi, Fee, Independensi, Motivasi Dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang yang dikembangkan diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah motivasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap kualitas audit
2. Untuk mengetahui pengaruh fee audit terhadap kualitas audit
3. Untuk mengetahui pengaruh independensi audit terhadap kualitas audit
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi audit terhadap kualitas audit
5. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman audit terhadap kualitas audit

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh yang didapat dari etika profesi, *fee*, independensi, motivasi dan pengalaman audit terhadap kualitas audit dimasa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan praktek, pembuat aturan maupun standard profesi akuntan publik (IAI) sebagai bahan acuan dalam mengidentifikasi pengaruh dari etika profesi, *fee*, independensi, motivasi, pengalaman audit terhadap kualitas audit.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

(Efendy.2010), tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama kompetensi, independensi, dan motivasi memberikan sumbangan terhadap variabel dependen (kualitas audit) sebesar 72,2%, sedangkan sisanya 27,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Implikasi temuan penelitian ini bagi upaya terwujudnya audit yang berkualitas adalah perlunya pemberian motivasi kepada auditor tentang urgensi audit yang berkualitas di samping upaya peningkatan kompetensi melalui pelatihan.

(Binga & Jesica.2011), tentang Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel prinsip integritas, prinsip objektivitas dan prinsip perilaku profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit auditor independen di Surabaya. Variabel prinsip kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit auditor independen di Surabaya.

(Yossi.2012), tentang Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Kualita Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit oleh auditor KAP. Kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit oleh auditor KAP. Independensi dan kompetensi auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor KAP.

(Tjun Tjun dkk.2012), dalam jurnalnya mengenai Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas menunjukkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

(Ayuningtyas.2012), tentang Pengaruh Pengalaman Kerja, Imdependensi, Obyektifitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Hasil Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah). Hasil penelitiannya adalah bahwa obyektifitas, integritas dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan, sedangkan variabel pengalaman kerja dan independensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa obyektifitas, integritas dan kompetensi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (kualitas hasil audit) sebesar 60,10%, sedangkan sisanya 39,90% dipengaruhi oleh faktor lain.

(Kurniasih.2014), tentang Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Rotas Audit Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitiannya adalah Kualitas audit menggunakan proksi ukuran kantor akuntan publik, yang diukur dengan variabel *dummy* dengan menggunakan kelompok auditor KAP *Big Four* dan KAP *Non Big*

four, *tenure* audit diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana auditor yang sama telah melakukan perikatan dengan *auditee*, dan rotasi audit diukur dengan variabel *dummy*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Metode sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah total sampel penelitian ini adalah 645, setelah melalui tahap pengolahan data, terdapat 415 data *outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Jadi, jumlah sampel akhir yang layak diobservasi yaitu 230 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik.

(Hanjani.2014), tentang Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang). Hasil Penelitian adalah Pada era globalisasi sekarang ini, tuntutan masyarakat terhadap auditor yang berkualitas semakin meningkat dari waktu ke waktu. Auditor harus memperhatikan etika profesi dalam berbagai pengambilan keputusan. Selain itu, pengalaman, fee audit, dan motivasi juga dapat meningkatkan kompetensinya dalam pengambilan keputusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, fee audit dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Populasi penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Metode sampling dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu dilakukan menggunakan metode survei dengan kuesioner. Metode pengolahan yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

(Putu&Gede.2014), dalam jurnal Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit. Hasil Penelitian menunjukkan metode *simple random sampling* dalam penentuan sampel dan ada 36 sampel yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk teknik analisis datanya, dimana hasil penelitian menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.



TABEL 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Andreani Hanjani (2014)	Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang)	Etika Auditor , Pengalaman Auditor, Motivasi Auditor.	Penelitian ini menggunakan metode <i>survey personally administered questionnaire</i> s	Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit
2..	Kurniasih (2014)	Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit	Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit.	Penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode statistik deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>fee</i> audit, <i>tenure</i> audit, dan rotasi audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Variabel <i>fee</i> audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3.	Harvita Yulian Ayuningtyas (2012)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit.	Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi	Penelitian ini menggunakan data primer dan metode <i>survey (survey method)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyektivitas, integritas dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil
4.	Binga dan Jesica (2011)	Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan Publik Terhadap	Kode etik, Akuntan Publik	Penelitian ini menggunakan Analisis regresi dan analisis regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

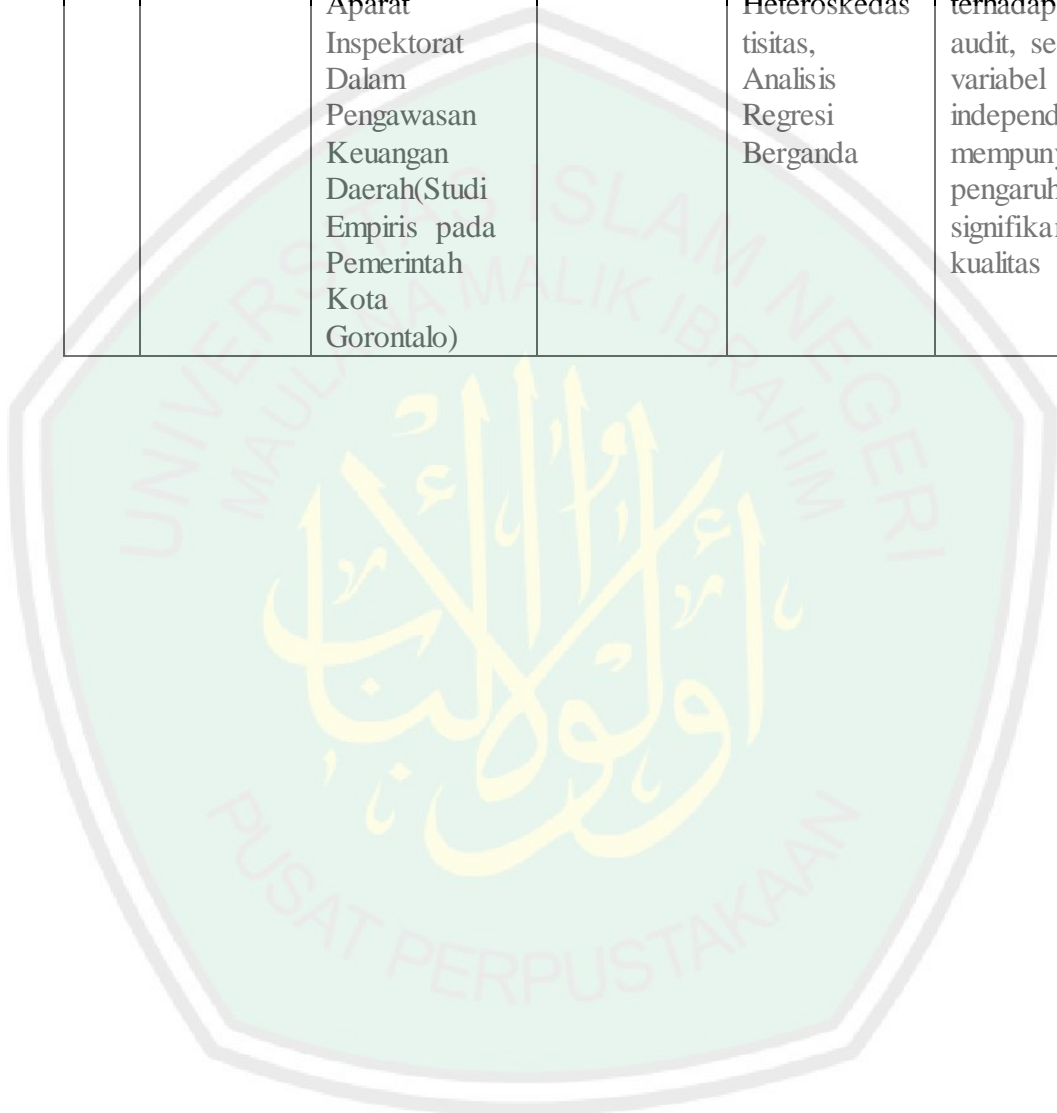
		Kualitas Audit.		dengan Uji t	
--	--	-----------------	--	--------------	--

13

TABEL 2.1 (Lanjutan)
Hasil Penelitian Terdahulu

5.	Yossi (2012)	Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit	Independensi Kompetensi auditor	Penelitian menggunakan Uji kualitas data, Uji realibilitas, Uji asumsi klasik	Hasil penelitian Independensi dan kompetensi auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor KAP.
6.	Lauw Tjun Tjun dkk (2012)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas	Kompetensi, Independensi Auditor	Penelitian menggunakan Uji Validitas, Uji reallibilitas, Uji Hipotesis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
7.	Putu dan Gede (2014)	Independensi Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit	Independensi Profesionalisme, Tingkat pendidikan, Pengalaman, Kepuasan kerja	Penelitian menggunakan metode <i>simple random sampling</i> dan analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

8.	Muh. Taufiq Efendy (2010)	Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)	Kompetensi, Independensi, Motivasi, Kualitas Audit	Penelitian menggunakan metode Uji validitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.
----	---------------------------	---	--	--	--



2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Hedonisme

Hedone berasal dari kata Yunani yang berarti kesenangan, kenikmatan, kepuasan. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama dari hidup. Filusuf yang pertama kali memperkenalkan dan mempopulerkan teori ini adalah Aristippus. Dia berpandangan bahwa satu-satunya tujuan perbuatan kita adalah kenikmatan (hedone). Dari pandangan ini dia berpendapat bahwa sejak dari kecil manusia selalu menginginkan kesenangan dan tidak pernah menginginkan ketidaksesuaian atau kesengsaraan. Bagi Aristippus kesenangan itu bersifat badani belaka, karena hakikatnya tidak lain dari pada gerak dalam badan. Mengenai gerak ini Aristippus membedakan tiga kemungkinan. Gerak yang kasar dan inilah ketidaksesuaian, Gerak yang halus dan inilah kesenangan dan yang ketiga adalah tiadanya gerak dan ini merupakan suatu keadaan netral. Menurut Aristippus kesenangan yang dimaksud adalah kesenangan yang dirasakan pada saat ini dan bukan kesenangan pada masa lalu ataupun masa yang akan datang. Karena dia berkeyakinan bahwa yang baik adalah apa yang dirasakan pada saat kini dan di sini. Akan tetapi kesenangan itu bukan tidak ada batasnya, menurut Aristippus perlu adanya pengendalian diri dalam mencari kesenangan. Pengendalian diri tersebut bukan berarti meninggalkan kesenangan, akan tetapi bagaimana kesenangan tersebut dipergunakan dengan baik oleh manusia dan bukannya manusia yang malah dipergunakan oleh kesenangannya sendiri. Dan kesenangan itu pula harus yang

mudah didapatkan oleh manusia, tidak perlu mencari dengan susah payah dan bekerja keras dalam mendapatkan kesenangan. Dengan demikian bisa kita lihat bahwa kesenangan yang disampaikan oleh Aristippus itu bersifat badani, aktual dan individual.

Filosuf yang kedua adalah Epikurus (341-271 S.M.) dilahirkan di Samos, akan tetapi mendapatkan pendidikan di Athena. Tujuan dari filsafat Epikurus adalah menjamin kebahagiaan manusia, oleh karena itu pembahasan tentang filsafatnya sangat berkaitan sekali dengan etika. Pandangan Epikurus tentang kesenangan lebih luas daripada pandangan Aristippus, Epikurus berpendapat bahwa memang kesenangan hakiki bersifat badani. Akan tetapi Epikurus juga mengakui bahwa ada kesenangan yang melebihi tahap badani. Dan Epikurus juga memaknai kesenangan dengan lebih menyeluruh, baik itu kesenangan masa lampau, masa kini maupun masa yang akan datang. Pandangan ini pula Epikurus menganjurkan kepada manusia untuk hidup secara sederhana. Hedone yang dimaksud oleh Epikurus adalah dimana batin seseorang itu tenang dan tubuhnya sehat. Dengan demikian, maka keinginan dan kepuasan bisa tercapai ketika di dalam batin kita tidak ada lagi rasa untuk mendapatkan sesuatu dan tentunya dengan tubuh yang sehat. Dalam etikanya, Epikurus bermaksud untuk memberikan ketenangan batin (ataraxia) kepada manusia. Karena dia berpandangan bahwa ketenangan batin manusia diancam oleh ketakutan, yaitu ketakutan terhadap murka para dewa, terhadap maut dan terhadap nasib. Menurut Epikurus ketakutan-ketakutan itu tidak masuk akal dan tidak akan terjadi kepada manusia. Dalam pandangan Epikurus kita tidak perlu takut kepada para Dewa,

karena para dewa mempunyai dunia sendiri dan tidak mungkin mengganggu kita karena kita juga tidak pernah mengganggu para dewa. Yang kedua, kita juga tidak perlu takut kepada maut. Karena manusia terbuat dari atom-atom yang kemudian setelah mati akan kembali menjadi atom-atom tersebut. Sehingga tidak akan ada kehidupan setelah kematian dan tidak akan ada penyiksaan ataupun kebahagiaan setelah mati. Dan kita juga tidak perlu takut kepada nasib, karena manusia hidup hanya satu kali dan manusia sendirilah yang menentukan hidupnya. Dari kedua filsuf di atas, maka kita bisa melihat bahwa pandangan etika Hedonisme ini sangat bersifat individual, walaupun tujuan pertamanya untuk kebahagiaan seluruh umat manusia. Etika ini tidak memberikan batas antara satu manusia dengan manusia yang lainnya, bagaimana cara berinteraksi, bagaimana hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lain, ataupun bagaimana supaya perilaku satu individu tidak mengganggu individu yang lainnya. Akan tetapi untuk tujuan dasar mungkin etika ini bisa dipakai dalam kehidupan kita.

2.2.2 Teori Eudemonisme

Eudemonisme merupakan salah satu filsafat moral selain hedonisme dan yang lainnya. Eudemonisme berasal dari kata “Eudaimonia” yang berarti kebahagiaan. Pandangan ini berasal dari filsuf Yunani besar, Aristoteles (384 - 322 SM). Dalam bukunya, *Ethika Nikomakheia*, ia mulai dengan menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya manusia mengejar suatu tujuan. Bisa dikatakan juga, dalam setiap perbuatan kita ingin mencapai sesuatu yang baik bagi kita. Seringkali kita mencari suatu tujuan untuk mencapai suatu tujuan lain lagi. Misalnya, kita minum obat untuk bisa tidur dan kita tidur untuk dapat

memulihkan kesehatan. Timbul pertanyaan apakah ada juga tujuan yang dikejar karena dirinya sendiri dan bukan karena sesuatu yang lain lagi, apakah ada kebaikan terakhir yang tidak dicari demi sesuatu yang lain lagi. Menurut Aristoteles, semua orang akan menyetujui bahwa tujuan tertinggi ini dalam terminology modern kita bisa mengatakan makna terakhir hidup manusia adalah kebahagiaan (eudaimonia). Tapi jika semua orang mudah menyepakati kebahagiaan sebagai tujuan terakhir hidup manusia, itu belum memerlukan semua kesulitan, karena dengan kebahagiaan mereka mengerti banyak hal yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa kesenangan adalah kebahagiaan, ada yang berpendapat bahwa uang dan kekayaan adalah inti kebahagiaan dan ada pula yang menganggap status sosial atau nama baik sebagai kebahagiaan. Tapi Aristoteles beranggapan bahwa semua hal itu tidak bisa diterima sebagai tujuan terakhir.

2.2.3 Auditing Dalam Perspektif Islam

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al Ahzab ayat 21)

Dari ayat diatas dapat dijelaskan ayat ini Allah SWT memperingatkan orang-orang munafik, bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi saw. Rasulullah saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliaupun mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia

hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi. Tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridhaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.

Seorang auditor harus memiliki sifat-sifat yang mulia seperti Nabi Muhammad SAW diantaranya:

Siddiq

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),” (QS. An Najm ayat 4)

Shiddiq adalah jujur atau berkata benar. Seseorang yang memiliki sifat shiddiq, ia tidak pernah berkata dusta. Apa yang diucapkannya selalu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Orang yang memiliki sifat shiddiq merasa selalu diawasi Allah. Ia tidak mau berkata dusta meskipun orang lain tidak mengetahuinya. Hal itu disebabkan ia yakin bahwa Allah maha mengetahui segala gerak-gerik dan batin hamba-nya.

Amanah

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

“Aku menyampaikan amanat-amanah Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu”. (QS. Al A’raaf ayat 68)

Amanah adalah dapat dipercaya, seseorang yang memiliki sifat amanah, dapat memegang janji dengan baik. Apa yang telah dipercayakan orang lain kepadanya akan ditunaikan dengan penuh tanggung jawab. Ia tidak pernah

berkhianat dan mengingkari janji. Perkataannya mengandung kebenaran dan kebaikan.

Tabligh

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

“Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu”. (QS. Al Jin ayat 28)

Tablig adalah menyampaikan, memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat.

Fathanah

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan” (QS. As-Syuraa ayat 181)

Fathanah adalah cerdas, seorang muslim harus mengoptimalkan segala potensi yang Allah telah berikan untuk mencapai sang khaliq. Potensi paling berharga dan termahal yang hanya diberikan kepada manusia adalah akal atau kecerdasan.

Etika Profesi

إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”. (QS. Al-Qashash ayat 26)

Al-Qur'an dan Hadits merupakan tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur

umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan bekerja.

Etika kerja dalam Islam yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. Adanya keterkaitan individu terhadap Allah sehingga menuntut individu untuk bersikap cermat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, berusaha keras memperoleh keridhaan Allah dan mempunyai hubungan baik dengan relasinya.
2. Berusaha dengan cara yang halal dalam seluruh jenis pekerjaan.
3. Tidak memaksakan seseorang, alat-alat produksi atau binatang dalam bekerja, semua harus dipekerjakan secara professional dan wajar.
4. Tidak melakukan pekerjaan yang mendurhakai Allah yang ada kaitannya dengan minuman keras, riba dan hal-hal lain yang diharamkan Allah.
5. Professionalisme dalam setiap pekerjaan.

Nabi SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى

“*Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada niat, dan masing-masing orang mendapatkan apa yang ia niatkan.*” (HR. Bukhari, Muslim dari Umar).

seseorang tidak akan mendapatkan hasil dari amalannya melainkan apa yang telah diniatkannya; jika dia meniatkan untuk kebaikan niscaya akan memperoleh kebaikan, dan jika meniatkan untuk kejelekan niscaya akan memperoleh kejelekan pula. Niat bisa saja dalam hal yang mubah di mana amalannya pun mubah sehingga seseorang tidak memperoleh pahala maupun siksa. Jadi, amalan seseorang dianggap baik, buruk, atau mubah tergantung pada niatnya; apakah baik, jelek, atau mubah.

Kualitas Audit

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (QS. Al Baqarah ayat 267)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman agar menafkahkan di jalan Allah sebagian dari hasil usaha yang dilakukan dengan sebaik-baiknya. Hikmah menafkahkan harta adalah untuk membersihkan harta dan jiwa dari sifat kikir.

2.2.4 Etika Profesi

Pada dasarnya setiap individu yang melakukan pekerjaan akan mendapatkan kepercayaan dari pihak lain agar dapat mendukung kelancaran pekerjaan yang ia lakukan. Agar kepercayaan tersebut dapat terus terjaga, maka setiap individu berkewajiban untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan dengan berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan aturan yang ada dan memperhatikan kepentingan masyarakat yang berhubungan dengan pekerjaannya. Dengan kata lain, setiap individu harus memiliki etika dalam menjalankan profesinya. *Ethics can be defined broadly as a set of moral principles or values* (Arens dkk, 2008:76). Hal ini berarti bahwa etika dapat didefinisikan secara luas

sebagai seperangkat prinsip moral atau nilai-nilai. Apabila terdapat aturan tertulis mengenai prinsip moral atau nilai-nilai tersebut, maka dapat dikatakan sebagai kode etik. Menurut Peraturan Kode Etik Profesi Akuntan Publik No.5 Tahun 2011 menyatakan bahwa:

"Kode etik ini menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Jaringan KAP, baik yang merupakan anggota Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) maupun yang bukan merupakan anggota IAPI, yang memberikan jasa profesional yang meliputi jasa *assurance* dan jasa selain *assurance* seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi."

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota IAI dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI. Di Indonesia penegakkan kode etik dilaksanakan oleh sekurang kurangnya enam unit organisasi, yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik
2. Unit Peer Review Kompartemen Akuntan Publik-IAI
3. Badan Pengawas Profesi Kompartemen Akuntan Publik-IAI
4. Dewan Pertimbangan Profesi IAI
5. Departemen Keuangan RI dan BPKP

Indikator Etika Profesi Auditor Eksternal

Menurut (Agoes,2012:43) Prinsip prinsip etika yang dirumuskan IAPI dan dianggap menjadi kode etik perilaku akuntan Indonesia sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggungjawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri.

2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib.

3. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji

keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

4. Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain.

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan dimana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.

7. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Internasional Federation of Accountants, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

2.2.5 Fee Audit

Fee merupakan sumber pendapatan bagi akuntan publik dan merupakan masalah yang dilematis, dalam hal ini auditor mendapatkan *fee* dari perusahaan klien yang diaudit. Disatu sisi auditor harus bertindak independen memberikan opininya tapi disisi lain auditor juga memperoleh imbalan atas jasa yang diberikan dari klien tempat mengaudit (Herawaty,2011). Penentuan *fee* audit biasanya didasarkan pada kontrak antara auditor dan *auditee* sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit. *Fee* audit biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit (Gammal,2012).

Profesi akuntan publik mempunyai ciri yang berbeda dengan profesi lainnya seperti dokter atau pengacara. Profesi dokter maupun pengacara dalam menjalankan keahliannya akan menerima *fee* dari kliennya, dan mereka berpihak pada kliennya. Sedangkan profesi akuntan juga memperoleh *fee* dari kliennya dalam menjalankan keahliannya, tetapi akuntan harus independen, tidak memihak pada kliennya dan dalam melaporkan atau mendeteksi kecurangan harus bebas dari pengaruh *fee* yang diterima, karena memanfaatkan hasil pemeriksaannya terutama adalah pihak lain selain klien.

Menurut Supriyono (2007), pihak-pihak yang berpendapat bahwa *feeyang* besar dapat mengurangi independensi, mungkin didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut :

1. Kantor akuntan yang menerima audit *fee* besar merasa tergantung pada klien tersebut sehingga segan menentang pendapat klien, meskipun pendapat klien tersebut mungkin tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum atau mengakibatkan akuntan pemeriksa tidak dapat melaksanakan norma pemeriksaan akuntan secukupnya.
2. Kantor akuntan yang menerima audit *fee* besar dari seorang klien takut kehilangan klien tersebut, karena akan kehilangan sebagian besar pendapatannya sehingga kantor akuntan tersebut cenderung tidak independen.
3. Kantor akuntan cenderung memberikan *counterpart fee* yang besar kepada salah satu atau beberapa pejabat kunci klien yang diaudit meskipun hal ini dilarang oleh kode etik, sehingga tindakan ini cenderung menimbulkan hubungan yang tidak independen dengan kliennya.

Fee yang besar mungkin dapat mendorong kantor akuntan publik lebih independen karena dengan audit *fee* yang besar dapat tersedia dana untuk penelitian dan penerapan prosedur audit yang lebih luas dan seksama. Audit *fee* yang kecil memungkinkan dapat mengakibatkan suatu kantor akuntan lebih independen karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Kantor akuntan tidak merasa tergantung pada klien tertentu sehingga lebih berani menentang kehendak klien yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum atau norma pemeriksaan akuntan.
2. Hilangnya klien yang audit *feenya* kecil tidak mengakibatkan turunnya pendapatan kantor akuntan dalam jumlah yang relative besar.

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan *fee* audit yaitu dalam menetapkan imbal jasa (*fee*) audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan hal-hal berikut: kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*), independensi, tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan, banyak waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan, dan basis penetapan *fee* yang disepakati.

2.2.6 Independensi Audit

Independensi akuntan publik dengan menggunakan istilah independen dari Websters yakni kata “independen” adalah tidak memihak atau tidak tunduk pada pengaruh. Independensi auditor adalah sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada pihak manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, pemilik maupun calon pemilik.

Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Menurut IFAC (2007), Ada dua jenis independensi yang dikenal, yaitu independensi dalam fakta (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Untuk

independensi dalam fakta, IFAC menggunakan istilah lain, yaitu independensi dalam pikiran (*independence in mind*).

Independensi dalam pikiran adalah suatu keadaan pikiran yang memungkinkan pengungkapan suatu kesimpulan tanpa terkena pengaruh yang dapat mempromosikan penilaian profesional, dan memungkinkan seorang individu bertindak berdasarkan integritas, serta menerapkan objektivitas dan skeptisme profesional. Independensi dalam penampilan adalah penghindaran fakta dan kondisi yang signifikan sehingga pihak ketiga yang paham dan berfikir rasional dapat menarik kesimpulan bahwa skeptisme profesional, objektivitas, dan integritas telah dikompromikan. Independensi dalam pikiran dan independensi penampilan, Mautz, (1961:204-205) mengemukakan bahwa independensi akuntan publik juga meliputi independensi praktisi (*practitioner independence*) dan independensi profesi (*profession independence*). Independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan. Independensi ini mencakup tiga dimensi, yaitu independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan. Independensi profesi berhubungan dengan kesan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

Independensi dalam auditing berarti berpegang pada pandangan yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

Sikap tidak memihak ini dapat dibentuk dalam dua sudut pandang yaitu :

- a. Independensi dalam sikap mental (*Independence in fact*) yang berarti akuntan dapat menjaga sikap yang tidak memihak dalam melaksanakan pemeriksaan.
- b. Independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*) yang berarti akuntan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan.

Antara independensi dalam sikap mental dan independensi dalam penampilan memiliki kaitan yang sangat erat, dimana akuntan dengan independensi dalam sikap mental yang baik dengan sendirinya akan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan.

2.2.7 Motivasi Audit

Motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya, hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita; penghargaan dan penghormatan (Uno,2007). Motivasi memiliki dimensi ketekunan, yaitu ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya. Motivasi yang ada pada diri seseorang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka.

2.2.8 Pengalaman Audit

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Budianas,2013). Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal yang akan menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor member kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor.

2.2.9 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan proses pemeriksaan sistematis sistem mutu yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal atau tim audit. Dari pengertian kualitas audit diatas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor dituntut untuk memberikan pendapatnya tentang kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam bentuk laporan audit yang berkualitas dengan mempertahankan berbagai atribut kualitas audit (Kurniasih,2012).

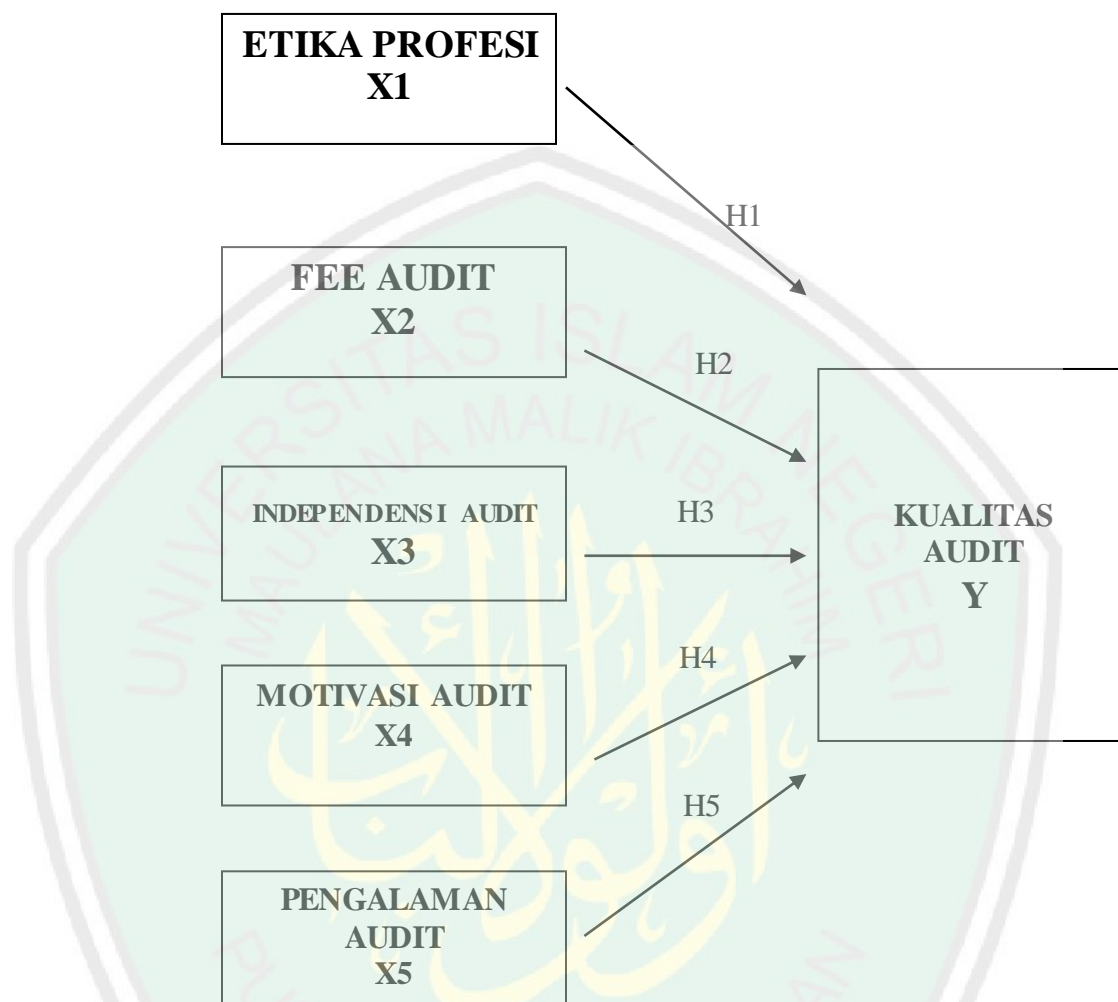
Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008 mengenai pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Dalam lampiran 3 SPKN disebutkan bahwa:

“Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindak lanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa dimaksud. Jika manajemen tidak memiliki cara semacam itu, pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus-menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan” (paragraf 17) dikutip dari tesis (Taufiq, 2010).

2.3 Kerangka Konseptual

Model pemikiran atau kerangka pemikiran yang dibangun adalah terdapat dalam gambar dibawah ini yang menjelaskan kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan pengaruh pengaruh etika profesi, *fee*, independensi, motivasi dan pengalaman audit dan terhadap kualitas audit adalah sebagai berikut:

Gambar Kerangka Pemikiran Penelitian



Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Etika Profesi terhadap kualitas audit

Akuntan yang professional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia, sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor (Hanjani,2014).

H1: Diduga Etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit**2. Pengaruh *Fee* audit terhadap kualitas audit**

Manajer perusahaan yang rasional tidak akan memilih auditor yang berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila kondisi perusahaan yang tidak baik. Hal ini disebabkan karena ada anggapan bahwa auditor yang berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi kondisi perusahaan yang tidak baik dan menyampaikan kepada publik. Jadi perusahaan yang menggunakan KAP yang lebih besar biasanya adalah perusahaan yang memiliki kondisi yang baik, sehingga cenderung mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian sementara perusahaan yang kondisinya sedang tidak baik lebih banyak menggunakan KAP tidak dapat mendeteksi kondisi perusahaan yang tidak baik (Kurniasih,2014).

H2 :Diduga *Fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit**3. Independensi audit terhadap kualitas audit**

Independensi audit merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Dalam melaksanakan audit, akuntan memperoleh kepercayaan klien dan pemakai laporan keuangan.Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, maka auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan klien. Dalam melaksanakan tugas audit, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja, namun juga dituntut untuk bersikap independen (Yossi : 2012).

H3 : Diduga Independensi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

4. Motivasi audit terhadap kualitas audit

Motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit (Efendy,2010).

H4 : Diduga Motivasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

5. Pengalaman audit terhadap kualitas audit

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Hanjani,2014).

H5 : Diduga pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel ini dapat diukur sehingga data yang terdiri dari angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor,2010). Sedangkan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang ada (Narbuko dan Achmadi,2007:44).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang, dengan tujuan agar lebih mudah dalam mendapatkan informasi. Berikut nama Kantor Akuntan Publik dan jumlah auditor:

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1.	KAP Benny, Tony, Frans, & Daniel (Cab)	8
2.	KAP Doli, Bambang, Sulistyanto, Dadang & Ali (Cab)	6
3.	KAP Drs. Jimmy Andrianus	5
4.	KAP Krisnawan, Busroni, Achsin & Alamsyah (Cab)	8
5.	KAP Made Sudarman, Thomas & Dewi (Pusat)	5

6.	KAP Drs. Nasikin	8
7.	KAP Suprihadi & Rekan	8
8.	KAP Thaufan Nur dan Rosid	8
Jumlah Auditor		56

Sumber: Kantor Akuntan Publik (KAP) Malang

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Malang. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Metode penetapan sampel yang digunakan adalah penyebaran sejumlah kuesioner dengan menggunakan kuesioner yang kembali dan dapat diolah. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP Malang (Martono,2010:66)

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Simple random sampling*. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP

2. Responden merupakan orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan yang bisa memberikan data berupa jawaban dari hasil pengisian koesioner yang telah diisi oleh para auditor KAP di Malang.

3.5 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden. Dalam hal ini data primer berupa kuesioner yang ditujukan untuk para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang. Data primer dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis kelamin
2. Usia
3. Jabatan
4. Jenjang pendidikan
5. Lama berprofesi sebagai auditor

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah pokok dalam penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang relevan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner wawancara. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini penulis mencari informasi mengenai Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Malang. Selanjutnya memberikan surat izin penelitian dari pihak Universitas untuk pengajuan penelitian di Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut.

2. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan mempelajari literature yang berkaitan mengenai masalah penelitian.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor dengan mengunjungi Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Malang dengan tujuan memperoleh data penelitian yang diperlukan. Selanjutnya langkah berikutnya adalah melakukan analisis data yang sudah ada.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.7
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Etika Profesi (X1)	Perilaku dan Jabatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepribadian • Tanggung jawab • Integritas • Objektif • Kehati-hatian • Kerahasiaan
2.	Fee Audit (X2)	Imbalan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan klien • Tugas dan tanggungjawab • Tingkat keahlian • Kompleksitas pekerjaan
3.	Independensi Audit (X3)	Opini	<ul style="list-style-type: none"> • Bebas dari benturan kepentingan • Pengungkapan sesuai fakta • Kejujuran

4.	Motivasi Audit (X4)	Dorongan	<ul style="list-style-type: none"> • Ulet • Percaya Diri
5.	Pengalaman Audit (X5)	Durasi Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Rentang waktu bekerja • Pendidikan
6.	Kualitas Audit (Y)	Hasil Audit	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian pemeriksaan dengan standart audit • Kualitas laporan hasil pemeriksaan

3.8 Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah skala pengukuran likert. Skala ini mempunyai kategori-kategori yang mempunyai tingkatan, akan tetapi tiap tingkatan tersebut tidak mempunyai nilai yang absolut (nilainya relatif). Adapun nilai atau ukuran dalam pilihan jawaban atas daftar pertanyaan adalah antara nilai 1 (satu) sampai dengan 5 (lima), dimana nilai 1 (satu) diartikan sangat tidak setuju, nilai 2 (dua) diartikan tidak setuju, nilai 3 (tiga) diartikan ragu-ragu, nilai 4 (empat) diartikan setuju dan yang terakhir nilai 5 (lima) diartikan sangat setuju terhadap pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

Rancangan kuesioner dibagi menjadi 5 bagian:

- 1) Pertanyaan mengenai etika profesi
- 2) Pertanyaan mengenai *fee* audit
- 3) Pertanyaan mengenai independensi audit
- 4) Pertanyaan mengenai motivasi audit
- 5) Pertanyaan mengenai pengalaman audit

6) Pertanyaan mengenai kualitas audit

3.9 Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain statistik deskriptif, uji kualitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

3.9.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Muslich&Sri,2009:116).

3.9.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel. Uji validitas dilakukan pada setiap butir pernyataan di uji validitasnya. Hasil r hitung dibandingkan dengan r table, dimana $df=n-2$ dengan sig 5%. Jika r tabel $<$ r hitung maka valid (Sujarweni,2012:177).

3.9.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal mengenai pernyataan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai Cronbach Alfa, jika nilainya $>$ 0,06 maka kontruk pernyataan dimensi variabel adalah reliable (Suwarjeni,2012:189).

3.10 Uji Asumsi Klasik

3.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov. Jika nilai signifikan dari hasil uji Kolmogrov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

3.10.2 Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak adanya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relative sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (*independent*). Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tak terhingga. Jika Multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standart deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah. Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko untuk besaran VIF dan *Tolerance* adalah

- (1) Mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1 dan tidak melebihi 10
- (2) Mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1, dimana $Tolerance = 1/VIF$

Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah koefisien korelasi antar variabel *independent* haruslah lemah. Hal ini dapat terlihat pada bagian *coefisient correlations*.

3.10.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara pengamatan satu dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung Heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non Heteroskedastisitas atau Homoskedastisitas.

3.10.4 Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Ada beberapa cara untuk melakukan pengujian terhadap asumsi Autokorelasi, salah satunya Durbin-Watson d test. Durbin-Watson d test ini mempunyai masalah yang mendasar yaitu tidak diketahuinya secara tepat mengenai distribusi dari statistik d itu sendiri. Namun demikian, Durbin dan Watson telah menetapkan batas atas (d_u) dan batas bawah (d_L). Durbin dan Watson telah mentabelkan nilai d_u dan d_L untuk taraf nyata 5% dan 1% yang selanjutnya dikenal dengan tabel Durbin Watson. Selanjutnya Durbin dan Watson juga telah menetapkan kaidah keputusan sebagai berikut:

Tabel 3.10.4
Tabel Durbin Watson

Range	Keputusan
$0 < d_w < d_L$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan
$d_L < d_w < d_U$	Ada autokorelasi positif tetapi lemah, di mana perbaikan akan lebih baik
$d_U < d_w < 4 - d_U$	Tidak ada masalah autokorelasi
$4 - d_U < d_w < 4 - d_L$	Masalah autokorelasi lemah, di mana dengan perbaikan akan lebih baik
$4 - d_L < d$	Masalah autokorelasi serius

Sumber: SPSS

Atau untuk kriteria pengambilan keputusan bebas autokorelasi juga dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Watson, di mana jika nilai d dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

3.11 Uji Hipotesis

3.11.1 Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji Regresi Simultan ini bertujuan untuk menguji secara serempak antara variabel keseluruhan yakni etika aprofesi, *fee* audit, Independensi audit dalam menentukan kualitas audit.

1. Jika sig. (p-value) $> \alpha$ maka terima H_0 berarti variabel *independent* secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.
2. Jika sig. (p-value) $\leq \alpha$ maka terima H_a berarti variabel *independent* secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

3.11.2 Uji Regresi Parsial (Uji t)

1. Jika sig. (p-value) $> \alpha$ maka terima H_0 berarti variabel *independent* secara parsial tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.
2. Jika sig. (p-value) $\leq \alpha$ maka terima H_a berarti variabel *independent* secara parsial ada yang berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

Model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Audit

A = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien

X1 = Etika Profesi

X2 = *Fee* Audit

X3 = Independensi Audit

X4 = Motivasi Audit

X5 = Pengalaman Audit

e = item error

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Obyek penelitian yang digunakan adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di kota Malang. KAP merupakan badan usaha baik itu perseorangan atau persekutuan yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk memberikan jasa sesuai dengan karakteristik profesi akuntan publik. KAP memiliki tugas pokok sebagai koreksi atas laporan keuangan secara historis yang dipublikasikan oleh perusahaan.

KAP menyediakan jasa *assurance* dan jasa atestasi lainnya. Jasa tambahan yang biasanya diberikan oleh KAP meliputi jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan, serat jasa konsultasi manajemen.

1. Jasa Akuntansi dan Pembukuan

Kantor Akuntan Publik memberikan jasa selain audit berupa jasa akuntansi dan pembukuan. Jasa akuntansi dapat diberikan melalui aktivitas pencatatan, penjurnalan, posting, jurnal penyesuaian penyusunan laporan keuangan klien (jasa kompilasi) serta perancangan sistem akuntansi klien. Pemberian jasa ini dapat menimbulkan ancaman tersendiri bagi independensi seorang auditor. Jika seorang auditor membuat laporan keuangan untuk seorang klien sekaligus melakukan audit terhadap laporan keuangan tersebut, maka resiko hilangnya independensi seorang auditor semakin tinggi. Auditor dapat memanipulasi angka-angka yang tertera pada laporan keuangan tersebut

sehingga hasil audit laporan keuangan untuk klien tersebut baik adanya meskipun keadaan sebenarnya belum tentu seperti itu.

2. Jasa Perpajakan

Jasa perpajakan meliputi pengisian surat laporan pajak, dan perencanaan pajak. Selain itu dapat bertindak sebagai penasihat dalam masalah perpajakan dan melakukan pembelaan bila perusahaan yang menerima jasa sedang mengalami permasalahan dengan kantor pajak. Jasa pajak dapat diberikan kepada klien audit yang tidak secara langsung mengelola laporan keuangan perusahaan. Jasa non audit ini dapat mengurangi independensi auditor terhadap kliennya di mana faktor manipulasi mungkin terjadi. Perihal mengenai jasa perpajakan yang diberikan, pada dasarnya peran dan jasa konsultan pajak hanyalah membantu dan mendampingi seorang wajib pajak (perusahaan) dalam urusan pajak. Perusahaan yang kita berikan jasa bisa menimpakan kuasa kepada konsultan pajak (auditor) untuk mengurus segala jenis pajak yang dibayarkan perusahaan mulai dari mempersiapkan, menghitung sampai melaporkan. Permasalahan yang akan muncul ketika ada saatnya dimana perusahaan memiliki masalah perpajakan maka kita auditor kemungkinan akan dilibatkan dalam hal tersebut meskipun auditor tidak dilibatkan secara penuh atas permasalahan itu. Pada pemberian jasa manajemen auditor memberikan sarana serta bantuan teknis untuk peningkatan pemanfaatan sumber daya yang ada di perusahaan klien untuk pencapaian tujuan dari klien itu sendiri. Masalah yang mungkin timbul dari pemberian jasa ini adalah auditor kemungkinan menyarankan hal yang mampu atau dapat menyimpang dari standar yang ada demi kemajuan tujuan dari klien.

3. Jasa Konsultasi Manajemen

Jasa konsultasi manajemen atau *management advisory services* (MAS) merupakan fungsi pemberian konsultasi dengan memberikan saran dan bantuan teknis kepada klien untuk peningkatan penggunaan kemampuan dan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan klien. Jasa-jasa ini beragam mulai dari saran-saran sederhana untuk meningkatkan sistem akuntansi klien hingga saran dalam strategi pemasaran, instalasi komputer, serta konsultasi manfaat aktuarial. Banyak dari kantor akuntan publik yang besar memiliki departemen-departemen yang terlibat secara eksklusif.

Struktur organisasi dalam KAP sebagai berikut :

1. *Partner*

Partner menduduki jabatan tertinggi dalam penugasan audit, bertanggung jawab atas hubungan dengan klien, serta bertanggung jawab secara menyeluruh mengenai auditing. *Partner* juga merupakan pemilik KAP yang bertugas untuk menelaah pekerjaan dalam memberikan keputusan audit yang signifikan.

2. Manajer audit

Manajer audit bertindak sebagai penanggung jawab dalam merencanakan dan mengelola audit, serta membina hubungan dengan klien. Seorang manajer audit juga bertanggung jawab atas lebih dari satu penugasan pada saat yang sama.

3. Auditor *senior*

Auditor *senior* memiliki tugas mengkondisikan atas pekerjaan lapangan audit, termasuk memberikan pengawasan terhadap pekerjaan para staf. Auditor senior biasanya memiliki pengalaman selama 2-5 tahun.

4. Auditor *junior*

Auditor melaksanakan prosedur audit rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Auditor junior sering juga disebut asisten auditor.

5. Asisten staf

Asisten staf memiliki tanggung jawab untuk melakukan sebagian besar pekerjaan auditor yang terperinci. Biasanya asisten staf memiliki pengalaman kerja antara 0-2 tahun.

Dalam penelitian ini KAP yang berada di kota Malang berjumlah 8 tetapi yang bersedia untuk mengisi kuesioner ada 6 KAP dengan jumlah 41 kuesioner.

Tabel 4.1
Pengumpulan Data

Nama KAP	Kuesioner yang disebar	Kuesioner yang kembali	Prosentase
KAP Made Sudarma, Thomas & Dewi (Pusat)	5	5	100
KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cab)	6	6	100
KAP Krisnawan, Busroni, Achsin & Alamsyah (Cab)	8	8	100
KAP Suprihadi & Rekan	8	7	87,5
KAP Drs. Nasikin	8	8	100
KAP Thoufan dan Rosid	8	7	87,5
Total	43	41	95,3

Sumber : Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan kuesioner yang tersebar di 6 KAP kota Malang sebanyak 43 kuesioner tetapi yang kembali hanya 41 kuesioner atau dengan prosentase sebesar 95,3%.

Karakteristik Reponden

Sumber data penelitian ini diambil berdasarkan jawaban kuesioner yang disebar pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Karakteristik responden dibagi menjadi 5 yaitu jenis kelamin, kualifikasi akademik, usia, lama bekerja dan jabatan dalam KAP dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Deskripsi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan gambaran dari jenis kelamin seorang auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), berikut hasil penjabaran dari 41 responden:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Responden	Prosentase
Laki-laki	18	43,9
Perempuan	23	56,1
Total	41	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari gambar distribusi frekuensi diatas terlihat bahwa responden yang terbanyak yaitu perempuan sebanyak 23 orang atau sebesar 56,9% dan laki-laki sebanyak 18 orang atau sebesar 43,9%.

2. Deskripsi Karakteristik Kualifikasi Akademik

Karakteristik responden berdasarkan gambaran dari kualifikasi akademik auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), berikut hasil penjabaran dari 41 responden:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Kualifikasi Akademik

Kualifikasi Akademik	Responden	Prosentase
D3	2	4,9
S1	35	85,3
S2	4	9,7
S3	0	0
Total	41	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari gambaran distribusi frekuensi diatas terlihat bahwa responden yang terbanyak adalah S1 sebanyak 35 orang atau sebesar 85,3% , S2 sebanyak 4 orang atau sebesar 9,7% , D3 sebanyak 2 orang atau sebesar 4,9% dan S3 sebanyak 0.

3. Deskripsi Karakteristik Usia

Karakteristik responden berdasarkan gambaran dari usia auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), berikut hasil penjabaran dari 41 responden:

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Responden	Prosentase
< 25 Tahun	20	48,8
26 - 30 Tahun	9	21,9
30 - 40 Tahun	9	21,9
> 40 Tahun	3	7,3
Total	41	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari gambaran distribusi frekuensi diatas terlihat bahwa responden usia <25 tahun sebanyak 20 orang atau sebesar 48,8%, usia 26-30 tahun sebanyak 9 orang atau sebesar 21,9%, usia 30-40 sebanyak 9 orang atau sebesar 21,9%, dan usia >40 sebanyak 3 orang atau sebesar 7,3%.

4. Deskripsi Karakteristik Lama Menjadi Auditor

Karakteristik responden berdasarkan gambaran dari lama menjadi auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), berikut hasil penjabaran dari 41 responden:

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjadi Auditor

Lama Menjadi Auditor	Responden	Prosentase
1-3 Tahun	14	34,1
3-5 Tahun	21	51,2
>5 Tahun	6	14,6
Total	41	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari gambaran distribusi frekuensi diatas terlihat bahwa responden pada karakteristik lama menjadi auditor 1-3 tahun sebanyak 14 orang atau sebesar 34,1%, 3-5 tahun sebanyak 21 orang atau sebesar 51,2% dan >5 tahun sebanyak 6 orang atau sebesar 14,6%.

5. Deskripsi Karakteristik Jabatan

Karakteristik responden berdasarkan gambaran dari jabatan auditor yang bekerja dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), berikut hasil penjabaran dari 41 responden:

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Karakteristik Jabatan

Jabatan	Responden	Prosentase
Partner	1	4,8
Auditor senior	11	26,8
Auditor Junior	28	68,3
Sekretaris	1	4,8
Total	41	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari gambaran distribusi frekuensi diatas terlihat bahwa responden pada karakteristik jabatan yang lebih banyak adalah auditor junior sebanyak 28 orang atau sebesar 68,3%, auditor senior sebanyak 11 orang atau sebesar 26,8%, partner sebanyak 1 orang atau sebesar 4,8%, dan sekretaris sebanyak 1 orang atau sebesar 4,8%.

4.2. Uji Kualitas Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean
Etika Profesi	30	50	43,87
<i>Fee</i> Audit	6	10	8,12
Independensi Audit	20	28	23,97
Motivasi Audit	7	10	8,51
Pengalaman Audit	11	20	17,65
Kualitas Audit	5	10	9,09

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari paparan tersebut, Etika Profesi menunjukkan nilai rata-rata lebih tinggi hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas audit maka semakin baik pula etika seorang auditor. Begitu juga dengan variabel Independensi memiliki nilai rata-rata tinggi berarti semakin baik kualitas audit maka independensi auditor sangat professional dalam menjalankan tugas. Pengalaman audit memiliki nilai rata-rata tinggi menunjukkan semakin lama jam kerja auditor maka kualitas semakin baik. Motivasi dan *Fee* audit memiliki nilai rata-rata cukup yang juga mendukung para auditor dalam menentukan kualitas audit.

4.2.2 Uji Validitas

Uji validitas adalah pengujian sejauh mana suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel yang ada. Singarimbun (1995:122) menyatakan jika $P \leq 0,05$ maka pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid dan apabila $P \geq 0,05$ maka pertanyaan tersebut dapat dikatakan tidak valid.

Tabel 4.8
Uji Validitas

	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
X1.1	638	000	Valid
X1.2	754	000	Valid
X1.3	685	000	Valid
X1.4	722	000	Valid
X1.5	740	000	Valid
X1.6	514	000	Valid
X1.7	703	000	Valid
X1.8	675	000	Valid
X1.9	758	000	Valid
X1.10	697	000	Valid
X2.1	802	000	Valid
X2.2	858	000	Valid
X3.1	657	000	Valid
X3.2	541	000	Valid
X3.3	664	000	Valid
X3.4	722	000	Valid
X3.5	603	000	Valid
X3.6	587	000	Valid
X4.1	830	000	Valid
X4.2	903	000	Valid
X5.1	749	000	Valid
X5.2	748	000	Valid
X5.3	656	000	Valid
X5.4	825	000	Valid
Y1	885	000	Valid
Y2	917	000	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS dengan pengujian validitas maka dapat dilihat nilai signifikan pada semua variabel pertanyaan $< 0,05$ yang berarti setiap variabel dinyatakan valid.

4.2.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen. Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto 2002:154). Metode ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, dimana kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

Tabel 4.9
Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Keterangan
Etika Profesi	874	Reliabel
<i>Fee</i> Audit	589	Tidak Reliabel
Independensi	688	Reliabel
Motivasi	660	Reliabel
Pengalaman Audit	734	Reliabel
Kualitas Audit	764	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel X2 yaitu *fee* audit memiliki nilai 0,589 yang berarti $< 0,60$ maka dinyatakan tidak reliabilitas. Sedangkan variabel X1, X3, X4, X5 dinyatakan reliabilitas hal ini dibuktikan dengan *Cronbachs Alpha* $> 0,60$.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikan dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $\geq 0,05$, maka terdistribusi normal dan sebaliknya terdistribusi tidak normal.

Tabel 4.10
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.55547454
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.078
Test Statistic		.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066 ^c

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari hasil pengujian SPSS diatas, menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel X1, X2, X3, X4, dan X5 dari hasil Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,066 yang berarti $> 0,05$ maka asumsi normalitas terpenuhi.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan model regresi yang ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas didalam model regresi, maka menggunakan nilai *tolerance* (t) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan

menjadi tak terhingga. Jika Multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standart deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah. Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko untuk besaran VIF dan *Tolerance* adalah

- (3) Mempunyai nilai VIF mendekati 1
- (4) Mempunyai nilai *Tolerance* dibawah 10

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Etika Profesi	0.331	3.018
<i>Fee</i> Audit	0.621	1.589
Independensi	0.482	2.074
Motivasi	0.689	1.450
Pengalaman Audit	0.479	2.090

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari hasil perhitungan SPSS dapat diketahui bahwa X1, X2, X3, X4, X5 memiliki nilai tolerance mendekati 1 dan VIF tidak melebihi 10. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel tersebut tidak mengandung multikolonieritas dengan variabel bebas lainnya.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Model yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pada uji Heteroskedastisitas ini menggunakan metode Glejser yang dilakukan dengan cara meregresikan antara variable lindependent dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan

absolut residual lebih dari 0,05 atau 1.000 maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Etika Profesi	.000	.042	.000	.000	1.000
Fee Audit	.000	.098	.000	.000	1.000
Independensi	.000	.062	.000	.000	1.000
Motivasi	.000	.126	.000	.000	1.000
Pengalaman Audit	.000	.076	.000	.000	1.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari hasil perhitungan SPSS menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai Signifikan > 0,05 atau 1,000 maka hasil tersebut dinyatakan tidak mengandung Heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Ada beberapa cara untuk melakukan pengujian terhadap asumsi Autokorelasi, salah satunya Durbin-Watson d test. Durbin-Watson d test ini mempunyai masalah yang mendasar yaitu tidak diketahuinya secara tepat mengenai distribusi dari statistik d itu sendiri. Namun demikian, Durbin dan Watson telah menetapkan batas atas (d_u) dan batas bawah

(d_L). Durbin dan Watson telah mentabelkan nilai d_u dan d_L untuk taraf nyata 5% dan 1%.

Tabel 4.11
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.854 ^a	.729	.691	.59383	1.341

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* diperoleh 1,341 dengan sampel 41, jumlah variabel 5, maka dirumuskan $d_L < dw < 4-d_u$ yaitu $1,242 < 1,341 < 1,783$. Kesimpulannya adalah nilai d_u mendekati angka 2, maka tidak terjadi korelasi dalam model regresi tersebut.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu etika profesi (X1), *fee* (X2), independensi (X3), motivasi audit (X4) dan pengalaman sebagai auditor (X5) terhadap variabel kualitas audit (Y). Persamaan regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk mempermudah membaca hasil uji regresi berganda, maka akan digunakan persamaan model regresi. Setelah perumusan persamaan regresi, dilakukan pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi SPSS ver 23 sehingga mendapatkan hasil uji dan persamaan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	1.651	1.237		-1.334	.191			
Etika Profesi	.155	.042	.560	3.666	.001	.809	.527	.322
Fee Audit	-.084	.098	-.095	-.859	.396	.436	-.144	-.076
Independensi	.163	.062	.429	1.017	.016	.787	.469	.389
Motivasi	-.054	.126	-.046	-.431	.669	.312	-.073	-.038
Pengalaman Audit	.204	.076	.340	2.677	.011	.753	.412	.235

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

$$Y = 1,651 + 0,155 - 0,084 + 0,163 - 0,054 + 0,204 + e$$

Dari persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Model regresi nilai konstanta yang tercantum sebesar 1,651 dapat diartikan jika variabel diluar model tetap akan meningkatkan kualitas audit sebesar 1,651 satuan. Variabel X1 yaitu etika profesi dengan nilai *unstandardized coefficients* (B) sebesar 0,155 yang berarti etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat kualitas audit mengalami peningkatan sebesar satuan, maka tingkat etika profesi auditor juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,155 satuan. Variabel X2 yaitu *fee* audit dengan nilai *unstandardized coefficients* (B) sebesar - 0,084 yang berarti *fee* audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit mengalami penurunan sebesar satuan, maka tingkat *fee* audit yang diterima oleh auditor akan mengalami penurunan sebesar - 0,084 satuan. Variabel X3 yaitu independensi dengan nilai *unstandardized coefficients* (B) sebesar 0,163 yang berarti independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini

menunjukkan bahwa kualitas audit mengalami peningkatan sebesar satuan, maka tingkat independensi auditor akan mengalami peningkatan sebesar 0,163 satuan. Variabel X4 yaitu motivasi dengan nilai *unstandardized coefficients* (B) sebesar -0,054 yang berarti motivasi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit mengalami penurunan sebesar satuan, maka tingkat motivasi pada seorang auditor akan mengalami penurunan sebesar -0,054 satuan. Variabel X5 yaitu pengalaman dengan nilai *unstandardized coefficients* (B) sebesar 0,204 yang berarti pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas mengalami peningkatan sebesar satuan, maka pengalaman menjadi auditor akan mengalami peningkatan sebesar 0,204 satuan. Berikut ini adalah uraian hasil pengujian regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi. 23 adalah sebagai berikut:

a. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.854 ^a	.729	.691	.59383

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi adjusted R² sebesar 0,691. Hasil tersebut menunjukkan kualitas audit hanya dapat dijelaskan dengan variabel etika profesi, *fee* audit, independensi, motivasi dan pengalaman sebesar 69,1% sedangkan sisanya sebesar 30,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar 5 variabel tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

b. Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama (simultan) koefisien variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *F hitung* dengan nilai *F tabel*. Apabila *F hitung* > *F tabel* dengan signifikansi di bawah 0,05 (5%) maka secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.14
Uji F / Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	33.268	5	6.654	18.868	.000 ^b
Residual	12.342	35	.353		
Total	45.610	40			

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Hasil uji F diperoleh nilai *F hitung* sebesar 18,868. Sedangkan *F tabel* (Sig. = 0,05 ; $n = 41 - k = 15 = 25$) adalah sebesar 4,24. Sehingga *F hitung* > *F tabel* yaitu $18,868 > 4,24$. Maka model regresi dikatakan bahwa etika profesi, *fee* audit, independensi, motivasi dan pengalaman audit secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

c. Uji Parsial (t)

Uji *t* digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika *t hitung* > *t tabel* maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika *t hitung* < *t tabel* maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 4.15
Uji t / Parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)						
Etika Profesi	.155	.042	.560	3.666	.001	Signifikan
Fee Audit	-.084	.098	-.095	-.859	.396	Tidak Signifikan
Independensi	.163	.062	.429	1.017	.016	Signifikan
Motivasi	-.054	.126	-.046	-.431	.669	Tidak Signifikan
Pengalaman Kerja	.204	.076	.340	2.677	.011	Signifikan

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Hasil uji t pada X1 yang menyebutkan bahwa etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan nilai signifikan etika profesi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga Hipotesis 1 diterima. Hasil uji t pada X2 yang menyebutkan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan nilai signifikan *fee* audit sebesar 0,396 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga Hipotesis 2 ditolak. Hasil uji t pada X3 yang menyebutkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan nilai signifikan independensi sebesar 0,016 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga Hipotesis 3 diterima. Hasil uji t pada X4 yang menyebutkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, Hal ini menunjukkan nilai signifikan motivasi sebesar 0,669 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga Hipotesis 4 ditolak. Hasil uji t pada X5 yang menyebutkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan nilai signifikan pengalaman sebesar 0,011 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga Hipotesis 5 diterima.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini menguji etika profesi, *fee* audit, independensi, motivasi dan pengalaman audit terhadap kualitas audit pada KAP kota Malang. Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda sebagai berikut:

Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Etika Profesi secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y yaitu Kualitas Audit. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan etika profesi juga berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena para auditor pada KAP di Malang memiliki moral dan etika secara profesional sesuai dengan kode etik yang berlaku. Hal ini sesuai dengan peraturan Kode Etik Profesi Akuntan Publik No.5 Tahun 2011 yakni pada dasarnya kode etik harus diterapkan oleh setiap individu dalam KAP maupun jaringan KAP, baik yang merupakan anggota IAPI maupun bukan anggota IAPI dalam memberikan jasa profesionalnya.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan pendapat penelitian yang dilakukan oleh Hanjani (2014) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil serupa juga dibuktikan oleh Kurniasih (2012) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor harus memiliki pedoman-pedoman yang mengikat. Sehingga dalam melaksanakan tugas akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat

dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor.

Pengaruh *Fee* Audit terhadap kualitas audit

Fee Audit secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y yaitu Kualitas Audit. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan berbanding terbalik dengan penelitian Yunita dkk (2010) yang menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil yang tidak serupa juga dilakukan oleh penelitian Hanjani (2014) yang menyatakan *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini berbeda dengan pendapat para peneliti terdahulu karena besar kecilnya *fee* auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Malang tidak mempengaruhi kualitas audit. *Fee* diterima oleh auditor setelah melaksanakan jasa auditnya. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Ketua Umum IAPI, KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan *fee* yakni kebutuhan klien, tingkat keahlian, serta tingkat kompleksitas pekerjaan.

Pengaruh Independensi terhadap kualitas audit

Independensi secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y yaitu Kualitas Audit. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena para auditor pada KAP di Malang bersikap jujur serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pihak lain dalam menjalankan tugasnya.

Hal ini mengacu pada PSA (Pernyataan Standar Audit) No.04 (SA Seksi 220) yang mengharuskan auditor bersikap independen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yossi (2012) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Independensi merupakan kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Dalam melaksanakan audit, akuntan memperoleh kepercayaan klien dan pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan *klien*.

Pengaruh Motivasi terhadap kualitas audit

Motivasi secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y yaitu Kualitas Audit. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena para auditor pada KAP di Malang memiliki dorongan dan semangat yang tinggi, tidak bergantung pada situasi dan kondisi apapun, senantiasa melaksanakan tugasnya dengan baik guna mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama. Motivasi diri sendiri memiliki ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nirwana (2014) yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman Audit secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y yaitu Kualitas Audit. Hal ini disebabkan para auditor pada KAP di Malang semakin tinggi pengalaman auditor maka akan semakin mampu dan mahir pula auditor dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Konvinna dkk (2012) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal serupa juga sesuai dengan penelitian Harvita (2012) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Putu dkk (2014) juga menjelaskan bahwa pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Semakin lama jam kerja para auditor maka akan semakin baik pula kualitas hasil audit. Pengalaman akuntan publik juga akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing.

Hasil dari analisis SPSS versi 23 menunjukkan bahwa hasil variabel etika profesi, independensi serta pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas audit, akan tetapi variabel *fee* audit dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Hal ini menunjukkan bahwa *fee* audit kurang sesuai dengan fakta yang ada, hasil ini menunjukkan berbanding terbalik dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan pada saat penyebaran kuesioner penulis tidak bisa memantau secara langsung proses pengisiannya. Dengan demikian penulis memutuskan untuk melakukan wawancara langsung terhadap auditor dari KAP

yang ada. Hasil wawancara dengan auditor pada salah satu KAP di Malang terkait dengan pengaruh etika profesi, *fee*, independensi, motivasi dan pengalaman audit terhadap kualitas audit sebagai berikut:

“Setiap auditor harus memiliki moral yang sesuai dengan kode etik yang berlaku serta jiwa independensi yang bebas dari berbagai pengaruh guna menghindari hal-hal yang dapat mencemari profesi. Sedangkan dalam menentukan fee audit itu sendiri dapat ditentukan dengan semakin kompleks pekerjaan yang diterima auditor, maka semakin sulit untuk mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama pula sehingga fee audit yang diterima pun akan semakin tinggi sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin bagus. Begitu juga dengan motivasi dan pengalaman, ini menjadi dorongan untuk meningkatkan kinerja auditor, salah satu bentuk apresiasi pada motivasi seperti halnya penghargaan atas kinerja yang baik maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik juga.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit, *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit serta pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

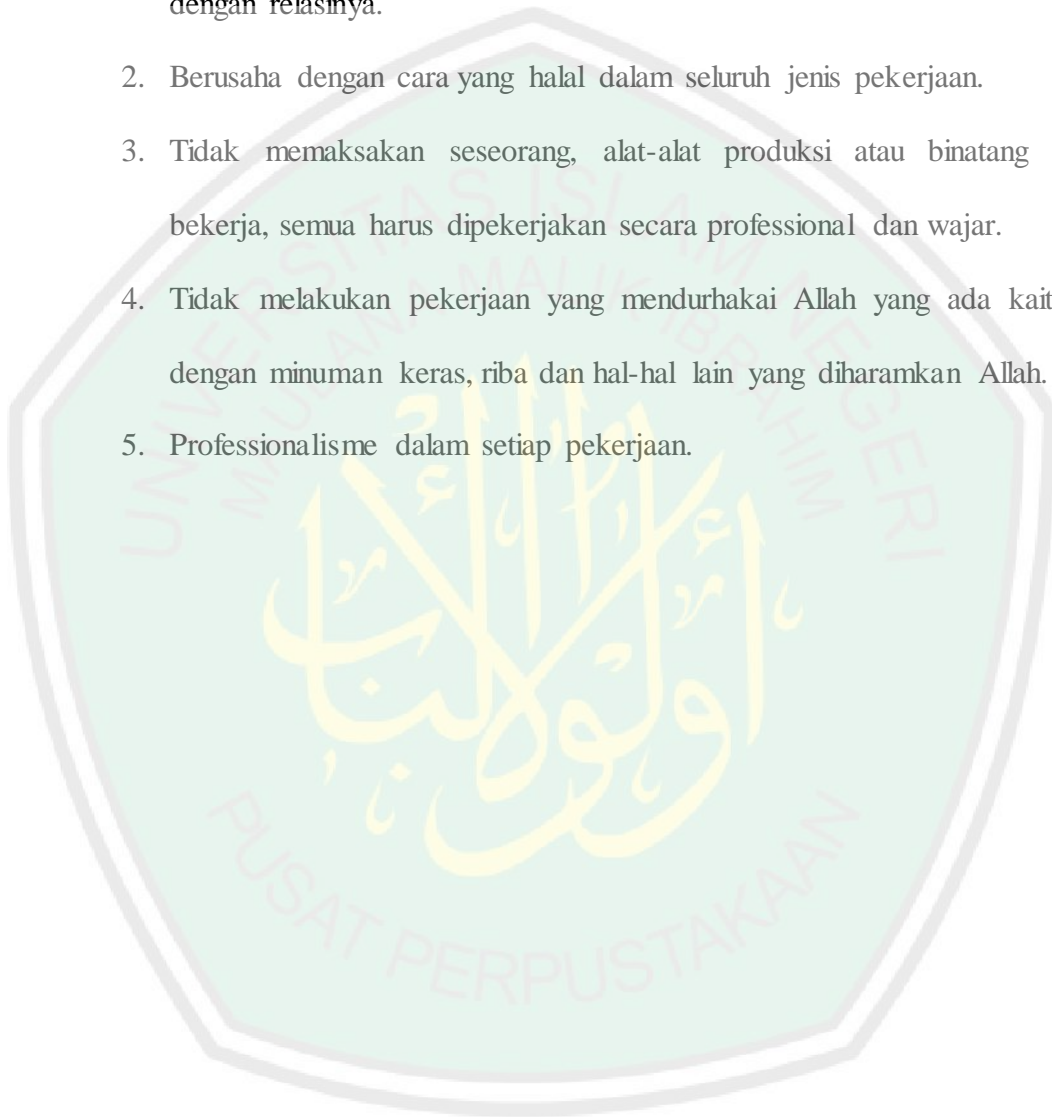
Berdasarkan pembahasan diatas, maka dalam islam etika bekerja tercantum dalam QS. Al-Qashash ayat 26, sebagai berikut:

إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”. (QS. Al-Qashash ayat 26)

Al-Qur'an dan Hadits merupakan tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan bekerja. Etika kerja dalam Islam yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. Adanya keterkaitan individu terhadap Allah sehingga menuntut individu untuk bersikap cermat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja, berusaha keras memperoleh keridhaan Allah dan mempunyai hubungan baik dengan relasinya.
2. Berusaha dengan cara yang halal dalam seluruh jenis pekerjaan.
3. Tidak memaksakan seseorang, alat-alat produksi atau binatang dalam bekerja, semua harus dikerjakan secara profesional dan wajar.
4. Tidak melakukan pekerjaan yang mendurhakai Allah yang ada kaitannya dengan minuman keras, riba dan hal-hal lain yang diharamkan Allah.
5. Professionalisme dalam setiap pekerjaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika profesi, *fee*, independensi, motivasi dan pengalaman terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini berjumlah 41 orang auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terletak di kota Malang. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan model regresi berganda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Etika profesi terhadap kualitas audit memiliki hasil yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh etika terhadap kinerja auditor, semakin baik etika yang dimiliki auditor maka semakin baik pula kualitas hasil audit. *Fee* audit terhadap kualitas audit memiliki hasil yang tidak signifikan, tidak adanya pengaruh besar kecilnya *fee* audit terhadap kualitas audit. Independensi terhadap kualitas audit memiliki hasil signifikan, dalam hal ini independensi auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik sehingga sangat berpengaruh terhadap kualitas audit. Motivasi terhadap kualitas audit memiliki hasil yang tidak signifikan, tidak adanya pengaruh motivasi pada diri auditor dalam menjalankan jasa auditnya sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pengalaman terhadap kualitas audit memiliki hasil signifikan, semakin lama jam kerja para auditor maka semakin akurat hasil yang diperoleh sehingga berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dari hasil yang telah dijabarkan dari variabel yang ada maka dapat disimpulkan bahwa etika profesi, independensi dan pengalaman audit berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan *fee* dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara simultan etika profesi, *fee*, independensi, motivasi dan pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di kota Malang.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran atau masukan sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan kuesioner, diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan metode wawancara untuk menghindari kelemahan jawaban dari responden agar hasil yang diperoleh lebih berkualitas.
2. Obyek penelitian yang digunakan adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Malang saja, diharapkan penelitian selanjutnya menambah jumlah sampel penelitian serta memperluas wilayah sampel penelitian, bukan hanya di kota Malang saja tetapi di kota-kota besar lainnya. Sehingga dapat diperoleh penelitian dengan tingkat generalisasi yang luas.
3. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel dalam penentuan kualitas audit, diharapkan penelitian selanjutnya untuk meneliti pengaruh variabel-variabel lain baik yang berasal dari faktor eksternal maupun faktor internal yang belum termasuk dalam model regresi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Anshori, Muslich & Iswati Sri. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cetakan pertama). Surabaya: Pusat Penerbitan Percetakan Unair (AUP)
- Bhinga & Jesica, 2011. *Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit Auditor Independensi Di Surabaya*. Jurnal Akuntansi Kontemporer. Vol 3. No.1. Hal 27-51
- Choiriah, Anis, 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Auditor dalam Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan Pekanbaru)*. Hal 1-22
- Hanjan, Andreani, 2014. *Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP Di Semarang)* Hal 1-35
- Hartadi, Bambang, 2009. *Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Vol 16 No.110/DIKTI/Kep. Hal 84-104
- Kanda, Listya, 2012. *Akuntan Publik Dalam Penegakan Kode Etik Profesi*.
- Kurniasih, Margi, 2014. *Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Go Public yang Trdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2012)* Hal 1-54
- M. Tuanakotta Theodorus, 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- M. Guy, Dan, 2002. *Auditing* (Edisi kelima, jilid 1). Yogyakarta: Erlangga

Martono Nanang, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Mulyadi, 2007. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat

Narbuko, Cholid & Achamadi, H.Abu, 2007. *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar* (Cetakan ke-8). Jakarta: Bumi Aksara.

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Edisi pertama, cetakan ke -1). Jakarta: Kencana

Pinnarwan, Djohan, 2007-2008. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Dewan Standar Profesional Akuntan Publik.

Putu & Gede, 2014. *Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali*. Vol 7. No.2. Hal 444-461

Rizki, Nadia, 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan Yang Trdaftar Di BEI*. Hal 1-82

Septriani, Yossi, 2012. *Pengaruh Independensi Dan Kompetitif Auditor Terhadap Kualitas Audit, Studi Kasus Auditor KAP Di Sumatera*. Jurnal Akuntansi & Manajemen. Vol 7. No.2. Hal 78-100

Supriyono, 1988. *Pemeriksaan Akuntan (Auditing)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Taufiq, Muh, 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintahan Kota Gorontalo)*. Hal 1-55

Tjun Tjun, Law dkk, 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi. Vol 4. No.1. Hal 33-56

Yulian, Harvita, 2012. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah)*. Hal 1-42

